



STRATEGI DAN MODALITAS POLITIK DEWI SUSANTI DALAM MEMENANGKAN PEMILU LEGISLATIF 2024 DI KOTA PADANG

¹Vioni Anandra, ²Cindi Gusrialnita, ³Irawati, ⁴Andri Rusta, ⁵Mhd Fajri

¹ Ilmu Politik, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kota Padang

arusta@soc.unand.ac.id

Received 1 January 2026; Revised: 3 January 2026; Accepted: 15 January 2026; Published: 20 January 2026; Available online: January 2026

ABSTRAK

Artikel ini membahas strategi dan modalitas politik yang digunakan oleh Dewi Susanti dalam memenangkan Pemilu Legislatif 2024 di Kota Padang. Dewi Susanti merupakan salah satu dari sedikit politisi perempuan yang berhasil duduk di kursi DPRD Kota Padang selama tiga periode berturut-turut. Penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor di balik keberhasilan tersebut, khususnya dalam konteks rendahnya keterwakilan perempuan di parlemen lokal. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, serta teori kapital dari Pierre Bourdieu sebagai dasar analisis. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi dan modalitas yang dibangun Dewi Susanti pada kemenangan pemilu legislatif tahun 2024 di Kota Padang. Hasil Artikel ini menunjukkan bahwa Dewi Susanti memanfaatkan secara optimal empat jenis modal politik modal sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik dalam membangun kepercayaan serta jaringan politik yang kuat di masyarakat. Selain itu, keberhasilannya juga tidak lepas dari pendekatan berbasis komunitas, nilai-nilai budaya Minangkabau, dan perhatian terhadap isu gender. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan politisi perempuan tidak hanya bergantung pada popularitas, tetapi juga pada strategi dan modalitas politik yang tepat dan berkelanjutan.

Key Word: Modalitas politik, Pemilihan Legislatif, Perempuan Politik.

ABSTRACT

This article discusses the strategy and political modalities used by Dewi Susanti in winning the 2024 Legislative Election in Padang City. Dewi Susanti is one of the few female politicians who succeeded in sitting in the Padang City DPRD seat for three consecutive periods. The author is interested in knowing the factors behind the success, especially in the context of the low representation of women in the local parliament. This article uses a qualitative approach with a case study type, as well as capital theory from Pierre Bourdieu as the basis for analysis. The purpose of this article is to describe the strategy and modality that Dewi Susanti built in the 2024 legislative election victory in Padang City. The results of this article show that Dewi Susanti optimally utilises four types of political capital, social, economic, cultural, and

symbolic capital in building trust and a strong political network in society. In addition, its success is also inseparable from the community-based approach, Minangkabau cultural values, and attention to gender issues. This finding shows that the success of female politicians depends not only on popularity, but also on appropriate and sustainable political strategies and modalities.

Key Words: *Political Modalities, Women in Politics, Legislative Elections.*

PENDAHULUAN

Aspek dari modal politik sendiri adalah modal sosial. Dalam kontestasi politik, modal sosial memiliki peran yang sangat vital, khususnya dalam pemilihan legislatif, yaitu untuk membangun kepercayaan, jaringan, dan dukungan dari masyarakat. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial, baik secara aktual maupun potensial berbentuk sumber daya yang dimiliki individu dalam jaringan sosial terstruktur.¹ Modal sosial juga memiliki peran penting dalam modalitas pemenangan calon legislatif.

Modal sosial dapat dipahami sebagai sebuah jaringan yang dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial individu. Dalam konteks ini, latar belakang sosial yang dimiliki calon merupakan hal yang penting. Hal ini mencakup pendidikan, jenis pekerjaan awal, dan peran yang dimilikinya dalam masyarakat. Makin tinggi jenjang pendidikan seorang kandidat,

makin tinggi pula posisi sosial yang ia dapatkan di tengah masyarakat.²

Modalitas politik merupakan satu hal penting untuk mendapatkan kepemimpinan dalam politik. Ini merujuk pada sumber daya, dukungan, dan kekuatan politik yang dimiliki individu atau kelompok dalam konteks politik. Modalitas dalam politik tidak hanya terkait kepada dana ataupun jabatan, tetapi juga memiliki kaitan dengan jaringan sosial, legitimasi pemerintahan, dan kemampuan untuk mendapatkan simpati sehingga menciptakan bentuk loyalitas dari masyarakat kepada calon legislatif tersebut. Hal tersebut memperkuat posisi dalam mempertahankan kekuasaan dan memenangkan kontestasi politik.

Pierre Bourdieu menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *The Form Of Capital*, terdapat tiga jenis modal, di antaranya modal ekonomi, modal budaya, dan juga modal sosial.

¹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 33

² Maria Stella Ignasia Pantouw, *Modalitas Dalam Kontestasi Politik* (Studi Tentang

Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh Dan Maximiliaan Lomban Pada Pemilu di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010). Universitas Diponegoro, 2012.

Dalam proses politik, partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting untuk menciptakan sistem yang demokratis. Pemilihan umum merupakan sarana bagi masyarakat agar dapat memilih sesuai dengan keinginan mereka, hal ini merupakan hak dasar dalam menciptakan kesadaran politik yang penting untuk menentukan arah kebijakan publik, tanpa adanya keterbatasan gender. Pada konteks politik, perempuan juga memiliki peluang setara dengan kandidat lainnya. Namun, partisipasi perempuan dalam politik masih sering menjadi isu yang menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan. Untuk mengatasi ini, penting untuk menghadirkan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di ranah eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Pada proses pemilihan umum tahun 2004, Indonesia telah menetapkan perundang-undangan yang mengatur mengenai keterwakilan perempuan dengan menetapkan kuota minimal sebanyak 30% dalam kepengurusan partai politik. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengakselerasi partisipasi politik perempuan dan memperbesar porsi keterwakilan mereka guna

menciptakan ruang dan keterwakilan bagi perempuan dalam pengambilan keputusan. Secara khusus keterwakilan perempuan dalam politik di Indonesia dilihat masih kurang dalam representasi politik yang ada.

Rendahnya angka keterwakilan perempuan dalam politik, terutama di legislatif telah menjadi isu terkait kegagalan dalam partai politik. Peraturan yang telah ada terkait pencalonan perempuan dengan kuota minimal 30% ternyata belum memiliki dampak yang signifikan terhadap keterwakilan perempuan.

Dalam konteks politik lokal, terutama Kota Padang. Realisasi keterwakilan perempuan di DPRD Kota Padang masih belum mencapai target yang diharapkan, dengan persentase yang hanya berkisar antara 13-15% dalam beberapa periode terakhir. DPRD Kota Padang periode 2024-2029 telah resmi dilantik dengan jumlah total 45 anggota. Namun, hanya 4 di antaranya yang merupakan perempuan, yakni Dewi Susanti dari Partai Gerindra dapil IV, Devi Febrida dari Partai Golkar dapil IV, Erismiarti dari Partai Ummat dapil V, dan Yulasmi dari Partai Demokrat dapil VI.³ Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat

³ Dikutip melalui langgam.id. Hari Ini, 45 Anggota DPRD Padang Periode 2024-2029 Dilantik. Melalui web

<https://langgam.id/hari-ini-45-anggota-dprd-padang-periode-2024-2029-dilantik/> pada tanggal 8 mei 2025 pukul 12:58.

keterwakilan perempuan di DPRD Kota Padang yang hanya mencapai sekitar 8,9%. Angka ini masih jauh dari target minimal 30% keterwakilan perempuan yang telah ditetapkan dalam regulasi politik nasional. Dari keempat anggota legislaif perempuan tersebut Dewi Susanti merupakan anggota legislatif yang berhasil mempertahankan posisinya selama 3 periode.

Masih rendahnya angka keterwakilan perempuan dalam politik menciptakan pandangan bahwa kemenangan dalam proses politik dapat dipandang sebagai hasil dari bentuk modalitas yang dilakukan oleh calon kandidat. Secara konseptual, hal ini berhubungan dengan empat aspek penting dalam modalitas yang harus dimiliki oleh calon ketika berpartisipasi dalam proses pemilihan umum, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, dan modal budaya.⁴

Kajian terkait strategi dan modalitas politik penting karena modalitas politik membantu kandidat dalam memenangkan kontestasi politik, baik dalam Pemilihan Umum dan Pemilihan Daerah. Kajian terkait modalitas politik dapat membantu dalam memahami bagaimana kandidat

menggunakan modalitas nya secara strategis sehingga dapat memperoleh kemenangannya di arena politik yang kompetitif. Dengan memahami modalitas politik secara mendalam, strategi pemenangan bagi kandidat dapat lebih efektif dan dinamika demokrasi lokal dapat dianalisis secara lebih komprehensif, sehingga tidak hanya sekedar memenangkan pemilihan, tetapi dengan adanya pemahaman terkait modalitas dapat memastikan terpilihnya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan representatif.

Artikel yang membahas terkait modal politik sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erin Yunita dkk) dalam jurnal penelitian yang berjudul modal politik keterpilihan Evy Susanti sebagai anggota legislatif Kota Prabumulih periode 2019-2024 dalam penelitian ini modal politik berawal dari pengalaman politik dari kandidat tersebut, dukungan dari partai politik dan tim sukses, dan marketing politik yang dimiliki kandidat melalui pencitraan politik dengan pemanfaatan media sosial.⁵

Artikel ini menawarkan perspektif berbeda dari riset-riset sebelumnya yang cenderung berfokus kepada salah satu

⁴ Ani Purwanti, Quota law's for women in politics: Implementation in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 6(4), 2015. hlm. 28-36.

⁵ Erin Yunita., et al. Modal Politik Keterpilihan Evy Susanti Sebagai Anggota Legislatif Kota Prabumulih 2019-2024. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol. 3 No.3, Agustus 2022. hlm(184-192).

modalitas seperti modal sosial. Melihat hal tersebut, peneliti menghadirkan kebaruan dalam penelitian dengan membahas secara menyeluruh keempat aspek modalitas politik, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Artikel ini menekankan pentingnya modal sosial dalam membangun basis massa, sekaligus menggabungkan nilai budaya dan simbol politik sebagai modal dalam memperkuat legitimasi kandidat. Dengan demikian, Artikel ini memberikan penjelasan yang relevan dalam kajian strategi dan modalitas politik, khususnya dalam menghadapi tantangan perempuan dalam politik. Dengan demikian dapat ditarik pertanyaan dari artikel ini yaitu bagaimana strategi dan modalitas yang dimiliki Dewi Susanti dalam memenangkan pemilu legislatif tahun 2024 di Kota Padang? Berdasarkan pertanyaan diatas maka tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dan modalitas yang dibangun Dewi Susanti pada kemenangan pemilu legislatif tahun 2024 di Kota Padang.

METODE

Artikel ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik untuk memahami lebih dalam terkait modalitas Dewi Susanti dalam Kemenangan Pemilihan Legislatif di Kota

Padang. Dalam artikel ini, mengambil lokasi Kota Padang sebagai Lokus. Yang melatarbelakangi pemilihan Kota Padang sebagai lokus adalah jumlah pemilih yang cukup besar dengan keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta ekonomi yang dapat mempengaruhi perilaku memilih. Selain itu keberhasilan Dewi Susanti dalam memenangkan kursi di lembaga legislatif selama tiga periode berturut-turut, ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Kota Padang yang menganut sistem matrilineal, memberikan perspektif unik dalam memahami bagaimana seorang perempuan dapat mempertahankan posisinya dalam dunia politik. dan juga ingin melihat modalitas yang dimiliki Dewi Susanti dalam pemilihan legislatif di Kota Padang.

PEMBAHASAN

Artikel tentang modal politik dalam ilmu sosial terus berkembang dan dilakukan hingga sekarang. Salah satu elemen dari modal politik adalah modal sosial. Dalam persaingan politik, modal sosial memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pemilihan anggota legislatif, yaitu untuk membangun kepercayaan, merekayasa hubungan, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Dalam proses politik, partisipasi masyarakat sangat penting untuk

menciptakan sistem yang demokratis. Pemilihan umum adalah cara bagi masyarakat untuk memilih sesuai keinginan mereka, yang merupakan hak dasar untuk mengembangkan kesadaran politik yang diperlukan dalam menentukan arah kebijakan publik, tanpa dibatasi oleh gender. Dalam konteks politik, perempuan juga memiliki kesempatan yang setara dengan kandidat lainnya. Namun, partisipasi perempuan dalam politik sering kali menjadi masalah yang menempatkan mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting untuk memastikan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di sektor eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Pemilu Legislatif 2024 di Dapil IV Kota Padang mencatat kemenangan Dewi Susanti dari Partai Gerindra dengan nomor urut 4, yang memperoleh 4. 286 suara. Ia menjadi satu-satunya calon perempuan yang berhasil terpilih dari tujuh kursi yang tersedia, sementara representasi perempuan di DPRD Padang tetap stagnan di angka 8,9% dengan total 4 kursi dari 45 kursi. Tren pilihannya menunjukkan konsistensi selama tiga periode: terpilih pertama kali pada tahun 2014, lalu memperoleh 3. 602 suara di Dapil III pada tahun 2019, dan mencapai peningkatan 19% di tahun 2024. Hal ini mencerminkan strategi multimodal yang berhasil

mengatasi hambatan gender struktural dalam sistem pemilihan proporsional terbuka. Penemuan utama menunjukkan bahwa dengan menggunakan empat bentuk modal politik menurut Bourdieu (ekonomi, budaya, sosial, simbolik), telah terbentuk "mesin politik" yang efisien melalui sumber daya yang ada menjadi dukungan yang potensial, seperti yang dijelaskan dalam dialektika agen-struktur di dalam *The Forms of Capital* (1986).

Modal ekonomi merupakan modal dari ekonomi yang membangun ikatan sosial yang berkelanjutan, menggunakan pengeluaran kampanye tradisional seperti spanduk, baliho, dan logistik tim. Dana digunakan untuk bantuan sosial dalam bentuk sumbangan duka cita, ambulans masjid, serta dukungan untuk infrastruktur di kelurahan yang disalurkan secara inklusif untuk menghindari kecemburuan di kalangan masyarakat. Keefektifannya tergantung pada tuntutan sistem pemilihan umum yang terbuka, yang membutuhkan "biaya politik" yang besar untuk mencapai audiens yang luas, di mana "pengeluaran untuk menjangkau masyarakat" bisa mengubah keuangan menjadi loyalitas jangka panjang. Tren suara yang stabil (dengan peningkatan rata-rata 684 suara per periode) disebabkan oleh efek pengganda ini, yang mengurangi ketidakstabilan dukungan dibandingkan dengan transaksi

pemilih yang bersifat sementara, sejalan dengan pernyataan Bourdieu bahwa modal ekonomi paling mudah diubah menjadi bentuk legitimasi sosial.

Modal budaya merupakan modal yang berkembang melalui penyesuaian alami terhadap nilai-nilai budaya yang ada contohnya adalah budaya Minangkabau yaitu matrilineal yaitu penggunaan pakaian kurung atau adat dalam kegiatan resmi dan penguatan pelestarian budaya di tingkat kelurahan yang dilakukan tanpa formalitas berlebihan agar interaksi tetap terasa alami. Keseragaman budaya Padang (95% beretnis Minang) memungkinkan perubahan modal budaya yang dimiliki menjadi pengakuan lokal, di mana konsep badunsanak dan bundo kanduang memberi keunggulan bagi perempuan di wilayah Lubuk Begalung-Lubuk Kilangan. Perkembangan positifnya mengubah pengetahuan lokal menjadi pengakuan sosial, seperti yang Bourdieu sampaikan bahwa modal budaya memberikan kemampuan kognitif dan kepekaan terhadap budaya dominan, yang berupaya menanggulangi pandangan stereotip gender patriarkal yang masih ada.

Modal sosial merupakan modal yang berfungsi sebagai dasar untuk menggunakan sumber daya secara efisien melalui kelompok-

kelompok tertentu (Pokdarwis, nelayan, majelis taklim, senam ibu-ibu/pemuda) serta pertemuan rutin dan jaringan keluarga politik. Dasar ini tetap terjaga melalui program inklusif seperti dukungan untuk UMKM dan infrastruktur, yang menciptakan efek jaringan sosial yang menstabilkan loyalitas dalam tiga periode. Dampaknya terdapat pada mekanisme saling percaya yang mengurangi ketergantungan finansial dalam sistem terbuka, di mana satu kelompok bisa menjangkau 200-500 pemilih dengan biaya rendah, para pemilih menghargai kedekatan dan manfaat nyata ini sebagai alasan utama, menjadikan modal sosial sebagai pendorong emosional yang terarah.

Terakhir yaitu **Modal simbolik** terbentuk melalui citra yang sederhana dan bersahabat ("Dewi Fortuna" bantuan sosial yang tepat sasaran), posisi strategis sebagai bendahara DPC Gerindra, dan status sebagai satu-satunya perempuan yang berhasil dari Dapil IV dengan rekam jejak dari Komisi IV (pendidikan, kesehatan, sosial). Peningkatan suara sebesar 19% disebabkan oleh pengakuan timbal balik dari prestasi legislatif yang berkesinambungan, yang membangun prestige capital melalui interaksi pengetahuan dan pengakuan, sebagaimana ditekankan oleh Bourdieu bahwa simbolik muncul dari akumulasi kolektif yang mengubah kekerasan

simbolik gender menjadi otoritas yang sah.

Integrasi menyeluruh dari keempat modal ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi dan modalitas politik Dewi, menghasilkan model yang berkelanjutan di tengah persaingan yang ketat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulawarman dan rekan-rekan (2023) tentang Rezki Mulfiati Lutfi yang mengandalkan jaringan keluarga/modal sosial untuk meraih dukungan Pemilu 2024, namun lebih unggul karena memasukkan konteks matrilineal Minangkabau yang penting bagi peran perempuan. Berbeda dengan yang dibahas oleh Erin Yunita dkk(Evy Susanti Prabumulih 2019-2024) yang menekankan pada media sosial dan pemasaran politik, di sini budaya lokal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan digital. Secara keseluruhan, keberhasilan Dewi memperkuat teori Bourdieu dalam konteks politik lokal Indonesia, mengisi kekosongan studi satu periode dengan perspektif berkelanjutan yang kontekstual yang dapat digunakan di daerah lain yang memiliki fenomena serupa.

PENUTUP

Modalitas politik adalah aspek penting bagi kandidat dalam ranah politik. Istilah ini mengacu pada berbagai sumber daya, dukungan, kekuatan, serta pengaruh yang

dimiliki individu atau kelompok di dunia politik. Modalitas berperan untuk memperkuat posisi kandidat dalam bersaing untuk mendapatkan kursi atau mempertahankan kekuasaan yang ada. Modalitas ini tak hanya terdapat pada sisi ekonomi, tetapi juga mencakup jaringan sosial, legitimasi, kemampuan membangun kepercayaan di masyarakat, serta kemampuan untuk meraih simpati dan loyalitas dari warga.

Dalam kerangka teori yang diambil peneliti, yaitu teori dari Pierre Bourdieu, modalitas ini terbagi menjadi empat komponen utama, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya finansial yang mendukung aktivitas politik kandidat, sementara modal sosial menyangkut jaringan dan hubungan yang dibangun oleh kandidat tersebut. Modal budaya mengacu pada penggunaan nilai-nilai tradisi, dan modal simbolik meliputi reputasi serta legitimasi yang dimiliki seorang kandidat di mata pemilih.

Studi mengenai kemenangan Dewi Susanti dalam Pemilu Legislatif 2024 di Kota Padang menunjukkan bahwa keberhasilan Dewi Susanti

dalam mempertahankan posisinya di legislatif selama tiga periode berturut-turut tidak hanya dipengaruhi oleh kepopulerannya di kalangan masyarakat, namun juga strategi dan efektivitasnya dalam mengelola keempat modalitas tersebut.

Dewi Susanti membangun modal sosialnya melalui kampanye yang berbasis komunitas dan pendekatan langsung kepada masyarakat. Dengan memanfaatkan modal ekonomi, ia mendukung logistik dan operasional selama kampanye. Dalam konteks modal budaya, Dewi Susanti menghormati dan mengintegrasikan beberapa nilai dari Minangkabau dalam strateginya. Keempat modalitas ini menunjukkan bahwa, dalam konteks politik lokal, terutama di daerah yang memiliki struktur sosial yang khas, keberhasilan seorang kandidat sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam membangun modalitas politik secara efektif. Oleh karena itu, peneliti menegaskan pentingnya keempat modalitas dalam menentukan kesuksesan seorang kandidat.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Valentina, T. R. (2021). Modal politik dan

modal sosial Athari Gauthi Ardi pada kemenangan pemilu legislatif tahun 2019 di Provinsi Sumatera Barat. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 2(1), hlm. 169-185.

Ani Purwanti, Quota law's for women in politics: Implementation in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law*, 6(4), 2015. hlm. 28-36.

Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241-258 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. G. Richardson. New York: Greenwood Press.

Burhanuddin Muhtadi, *Kuasa Uang: Politik Uang dalam Pemilu Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 45-47. Dipublikasikan, Universitas Airlangga.

Erin Yunita., et al. Modal Politik Keterpilihan Evy Susanti Sebagai Anggota Legislatif Kota Prabumulih 2019-2024. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol. 3 No.3, Agustus 2022. hlm(184-192).

- <https://langgam.id/hari-ini-45-anggota-dprd-padang-periode-2024-2029-dilantik/>. Diakses pada 2 Desember 2025.
- Imam, Sadrul, and Titin Purwaningsih. "Analisis Modalitas Keluarga Politik Indah Dhamayanti Putri dalam Pemilihan Bupati Bima NTB Periode 2015-2020." *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 4, no. 2 (2022): hlm. 136-149.
- Irsat, Irsat. "Peran Modalitas dalam Pemasaran Politik Syamsari Kitta dan Achmad Daeng Se're dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Takalar Tahun 2017." *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak* 17, no. 1 (2022): hlm. 33-45.
- Maria Stella Ignasia Pantouw, Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi Tentang Modalitas Dalam Kemenangan Pasangan Hanry Sondakh dan Maximilian Lomban Dalam Pemilukada Di Kota Bitung Sulawesi Utara Tahun 2010).
- Mbolang, A., Tokan, F. B., & Boro, V. I. (2020). Modalitas Sosial Politik: Studi Kasus Kemenangan Ferdinandus Mazmur (FM) pada Pemilu Legislatif di Dapil V Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2), hlm. 181-198.
- Miranti, Miranti, and Suryani Suryani. "Modalitas Jariah, S. Pd dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2022 (Studi: Desa Danau, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin)." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5, no. 2 (2023): hlm. 32-42.
- Mulawarman, M., Naharuddin, A., Banggu, M., Hidayatullah, F., & Tusriadi, T. (2023). Pemanfaatan Modalitas Politik Rezki Mulfiati Lutfi dalam Menghadapi Pemilu 2024. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), hlm. 161-169.
- Nanang Martono, Kekerasan Simbolik di Sekolah (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 33
- Pantouw, S. M. I. (2012). Modalitas dalam kontestasi politik (Studi tentang modalitas dalam kemenangan pasangan Hanny Sondakh dan Maximilian Lomban pada pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010) (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).

Pratiwi Suci Indah Ratnah.2020.
Modal Sosial Anggota
Legislatif Muda Dprd
Kabupaten Pasaman Barat
Pada Pemilu Legislatif
Tahun 2019

Suci, Indah Ratna Pratiwi. "Modal
Sosial Anggota Legislatif
Muda Dprd Kabupaten
Pasaman Barat Pada
Pemilu Legislatif Tahun
2019." PhD diss.,
Universitas Andalas, 2020.

Yunita, E., Syukri, A., & Fikri, M. S.
(2022). Modal Politik
Keterpilihan Evy Susanti
Sebagai Anggota Legislatif
Kota Prabumulih Periode
2019-2024. *Ampera: A
Research Journal on
Politics and Islamic
Civilization*.